

NILAI-NILAI LUHUR ARSITEKTUR RUMAH ADAT "TONGKONAN" TORAJA

Danang Wahyu Utomo

(Balai Arkeologi, Makassar)

ABSTRACT

Architecture has its own style, varieties and culture (symbols) which reflected age and area. Tongkonan architecture style reflected the nature and social organization of Toraja people and traditional house functions. In Tongkonan, we could see the noble values and its personality. Tongkonan is the symbol of Torajanes life which reflected in their behaviors, manners, rules in this world and within their souls.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, arsitektur merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Bentuk-bentuk arsitektur pada setiap daerah selalu memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Setiap bentuk arsitektur selalu mewakili masa, gaya, dan budayanya masing-masing. Dari bentuk arsitektur sebuah bangunan akan dapat diketahui asal daerah dan periodisasi dari sebuah bangunan. Selain itu, dengan pendekatan etnoarkeologi sebuah model arsitektur dapat dijelaskan fungsi ruangnya berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki. Untuk menjelaskan fungsi dan kegunaan

bangunan pada masa lalu, ilmu arkeologi selalu mengacu pada adat dan tradisi yang masih berlangsung di dalam masyarakat atau disebut sebagai kajian etnoarkeologi.

Bentuk-bentuk arsitektur selalu kaya dengan makna simbolis yang berkaitan dengan alam kehidupan manusia. Hal ini tidak terbatas pada bentuk arsitektur tradisional saja, tetapi dapat juga ditemukan pada bentuk arsitektur yang lebih modern. Lewat simbol-simbol arsitektural, masyarakat merefleksikan aspek kehidupannya yang paling substansial, bahkan yang nir-bahasa sekalipun.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan bentuk-bentuk arsitektur tradisional. Berbagai bentuk

arsitektur tradisional tersebut masih dapat disaksikan pada bangunan kelompok etnis yang mendiami berbagai pulau di Nusantara, khususnya di pedesaan. Pada masa lalu, selain sebagai tempat tinggal beberapa arsitektur tradisional juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan suci, seperti kepala hasil pengayauan, peninggalan-peninggalan nenek moyang, lambang-lambang kekuasaan, dan barang berharga lainnya. Arsitektur tradisional yang berfungsi sebagai penyimpanan benda-benda suci seperti ini juga sering digunakan sebagai kuil dan pusat pertemuan (Bellwood, 2000:225-226).

Masyarakat Toraja adalah salah satu etnis di Indonesia yang masih memiliki tradisi arsitektur lokal. Seperti orang Minangkabau dan Batak, orang Toraja juga mempunyai rumah berarsitektur indah dengan hiasan yang mengagumkan (Bellwood, 2000:224). Secara umum arsitektur tradisional di Indonesia memiliki persamaan, yaitu penuh dengan simbolisasi yang terkait dengan alam pikiran masyarakatnya. Hal-hal yang dianggap mistis dan tabu selalu dijadikan landasan dalam berpikir dan bertindak menciptakan bentuk arsitektur.

Pada setiap daerah, bentuk fisik arsitektur tradisional berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi secara filosofis beberapa simbol yang diterapkan pada bangunan memiliki persamaan makna. Bentuk simbolisasi tercermin dari model bangunan yang dipandang sebagai dunia mikrokosmos. Anggapan ini terlihat dari penempatan tata ruang dan tata letak bangunan terhadap kondisi lingkungan yang terkait dengan alam pikiran religius-magis masyarakat.

Pada setiap daerah, bentuk fisik arsitektur tradisional berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi secara filosofis beberapa simbol yang diterapkan pada bangunan memiliki persamaan makna. Bentuk simbolisasi tercermin dari model bangunan yang dipandang sebagai dunia mikrokosmos.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dibicarakan bentuk simbolisasi yang mencerminkan nilai-nilai luhur dari arsitektur rumah adat Toraja (*tongkonan*).

Toraja dan Tradisi

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai arsitektur *tongkonan*, ada baiknya kalau kita mengenal terlebih dahulu etnis Toraja. Tana Toraja dulunya bernama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*, dua nama yang berarti tempat dimana agama dan kebudayaan berbentuk bulat bagaikan bulan purnama dan matahari. Ketika orang-orang Toraja sudah mulai melakukan kontak dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Luwu, Sidenreng dan Bone sekitar abad ke XV nama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo* sudah mulai hilang. Masyarakat Sidenreng kemudian menyebut orang Toraja dengan istilah "*toriaja*" (orang dari sebelah utara), dan masyarakat Luwu menyebutnya "*torajang*" (orang dari sebelah barat). *Toriaja*

dan *to rajang* juga diartikan sebagai orang yang berdiam di atas pegunungan. Perubahan struktur bahasa, kedua nama tersebut (*to riaja* dan *to rajang*) kemudian berubah menjadi Toraja (Basseng dan A. Taufik, 1994:41; Batong, 2000:5). Berdasarkan cerita rakyat Toraja, asal-usul orang Toraja dikatakan datang dari langit. Kedatangannya dengan tujuan memimpin rakyat dan mengajar manusia tentang aturan-aturan hidup, itu sebabnya dianggap sebagai keturunan dewa (*Tomanurung*) (Anonim, 2000:9).

Gambaran lain mengenai asal-usul orang Toraja tercermin pula pada bentuk atap *tongkonan* yang mirip perahu. Bentuk atap seperti perahu memberikan asumsi bahwa pada waktu mereka bermigrasi dari daerah asal, sarana transportasi yang digunakan adalah perahu. Diduga ada dua kelompok pada awal kedatangan penduduk Tana Toraja yang datang dari sebelah selatan dengan naik perahu. Kelompok pertama yang datang disebut dengan *Ambe' Arroan* (*ambe'*: bapak; *arroan*: sekelompok orang) di bawah pimpinan *Pong Pararak* (Basseng dan A. Taufik, 2000:41). Beberapa ratus tahun kemudian datang kelompok kedua. Nenek moyang yang baru datang ini menaiki perahu dikenal dengan nama *Puang Lembang* (*Puang*: yang mempunyai; *Lembang*: perahu) (Tangdilintin, 1975:5). Proses kedatangan nenek moyang orang Toraja pada akhirnya mempengaruhi pola pikir masyarakat Toraja, sehingga wahana kedatangan nenek moyang diwujudkan dalam bentuk arsitektur rumah adat *tongkonan*, yaitu terlihat pada bentuk atap yang menyerupai perahu. Kelompok-kelompok inilah yang berkembang dan membentuk masya-

Tana Toraja dulunya bernama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*, dua nama yang berarti tempat dimana agama dan kebudayaan berbentuk bulat bagaikan bulan purnama dan matahari.

Ketika orang-orang Toraja sudah mulai melakukan kontak dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Luwu, Sidenreng dan Bone sekitar abad ke XV nama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo* sudah mulai hilang. Masyarakat Sidenreng kemudian menyebut orang Toraja dengan istilah "*to riaja*" (orang dari sebelah utara), dan masyarakat Luwu menyebutnya "*to rajang*" (orang dari sebelah barat). *To riaja* dan *to rajang* juga diartikan sebagai orang yang berdiam di atas pegunungan. Perubahan struktur bahasa, kedua nama tersebut (*to riaja* dan *to rajang*) kemudian berubah menjadi Toraja.

rakat Toraja sampai sekarang. Bentuk perahu juga diwujudkan dalam pembuatan wadah kubur *erong* (lihat Foto 1). Menurut van Heekeren, wadah kubur bentuk perahu mungkin disebarkan oleh orang-orang yang datang ke daerah tujuan dengan menaiki perahu, dan jika meninggal dunia mayat diletakkan dalam perahu.

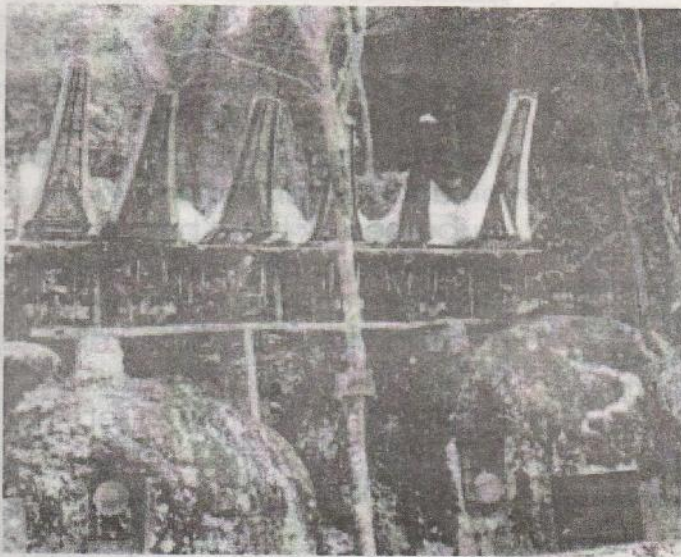


Foto 1. Miniatur *tongkonan* yang digunakan untuk mengangkat peti mayat di Situs Bori Parinding, Toraja.

Adat menyimpan mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk kepulauan Kei, Tanimbar, Timor Laut, Babar, Papua Baratdaya, Toraja, dan Siberut (Soejono, 1977:130-131; Bernadeta, 1997:38-39). Paparan di atas menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat Toraja mengenai asal-usul kedatangan nenek moyangnya memberikan pengaruh pada hasil-hasil budaya mereka, seperti tampak pada bentuk wadah kubur *erong* dan atap rumah adat *tongkonan* yang mirip dengan bentuk perahu.

Tongkonan berasal dari bahasa Toraja, yaitu *tongkon* yang berarti duduk. Dalam pengertian yang luas, *tongkonan* berarti sebagai tempat mendengar perintah dan petuah dalam menyelesaikan suatu persoalan (Tangdilintin, 1975:19). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *tongkonan* pada masa lalu berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat dan pusat persatuan dari sebuah

rumpun keluarga Toraja.

Masyarakat Toraja membedakan tingkatan *tongkonan* berdasarkan fungsinya. *Tongkonan layuk* dan *tongkonan pekamberan* dianggap memiliki tingkatan tertinggi karena berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat dalam membina persatuan sebuah rumpun keluarga Toraja. Tingkatan *tongkonan* tertinggi tercermin dalam arsitektur bangunan yang harus memakai tiang pusat rumah (*riri posi*) dan pemakaian lambang kekuasaan berupa kepala kerbau (*kabongo'*)

yang dipasang di bagian depan (lihat Foto 2). Pendirian *tongkonan layuk* dan *tongkonan pekamberan* harus diselamati dengan mengadakan upacara adat *mangrara' banua ditallung alloi, ditallung rarai* selama tiga hari dengan mempersembahkan tiga macam darah binatang (kerbau, babi, dan ayam) (Soegondo, 1996:35).

Menurut Downs (1955), orang Bare'e Toraja pada masa lalu melakukan pengayuan dalam hubungannya dengan mensucikan rumah-rumah sakral. Pengayuan dihubungkan dengan adat perkabungan dan untuk membuktikan keberanian (Bellwood, 2000:226). Tingkatan kedu rumah *tongkonan* adalah *tongkonan batu a'riri*. *Tongkonan batu a'riri* semata-mata sebagai tempat membina persatuan dan menyelesaikan persoalan di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dalam pendirian *tongkonan batu a'riri* tidak memiliki persyaratan seperti dalam pendirian *tongkonan layuk* dan *tongkonan*

pekamberan.

Status sosial penghuni sebuah *tongkonan* dapat dikaji dengan pendekatan etnoarkeologi. Pada *tongkonan batu a'ri* yang diukir bisanya dimiliki oleh golongan bangsawan, sedangkan yang tidak berukir atau sebagian diukir umumnya dimiliki oleh golongan rakyat biasa (Tangdilintin, 1975:23-25). Landasan kepribadian masyarakat Toraja sangat dipengaruhi dan ditentukan peranan dan fungsi *tongkonan* dalam kehidupan.

Peninggalan arkeologis berupa *tongkonan* masih dapat disaksikan di situs Kalimbung Bori' Parinding (lihat Foto 3). Saat ini rumah adat yang asli (*tongkonan layuk*) di situs Kalimbung Bori' Parinding, Toraja, tidak lagi dipakai sebagai tempat tinggal ketua adat, tetapi masih berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara adat dan sebagai simbol kebesaran. Meskipun rumah adat yang baru sudah dibangun, pelaksanaan upacara adat di situs Kalimbung Bori' Parinding tetap dipusatkan di *tongkonan layuk* (Soegondo, 1996:44).

Nilai-Nilai Luhur Arsitektur "Tongkonan"

Tongkonan merupakan salah satu elemen yang selalu ada di kampung (*tondok*) tradisional Toraja. Keberadaan *tongkonan* tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan elemen lainnya, yaitu lumbung (*alang*), halaman (*rante*), tempat pemakaman (*leang*), areal pertanian (sawah dan kebun), dan hutan. Letak *tongkonan* selalu berhadapan dengan *alang* dan di antaranya ada *rante* yang cukup luas. Salah satu fungsi penting halaman (*rante*) adalah untuk mengadakan upacara adat seperti *rambu solo'*



Foto 2. Rumah adat *Tongkonan*, tampak hiasan tanduk kerbau yang bermakna religi di Situs Bori Parinding, Toraja.

dan *rambu tuka'*. Pada masa lalu halaman dan tempat pemakaman selalu berada di sebelah barat *tongkonan*. Tata letak tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang menganggap arah barat berkaitan dengan kematian. Untuk itu, upacara kematian (*rambu solo'*) selalu dilaksanakan di sebelah barat *tongkonan* pada waktu sore hari (matahari terbenam) (Soegondo, 1996:44). Pola pemukiman yang terdiri dari elemen rumah adat, halaman tempat upacara, lokasi pemakaman, dan lingkungan alam (sawah, kebun, dan hutan) dapat pula kita jumpai

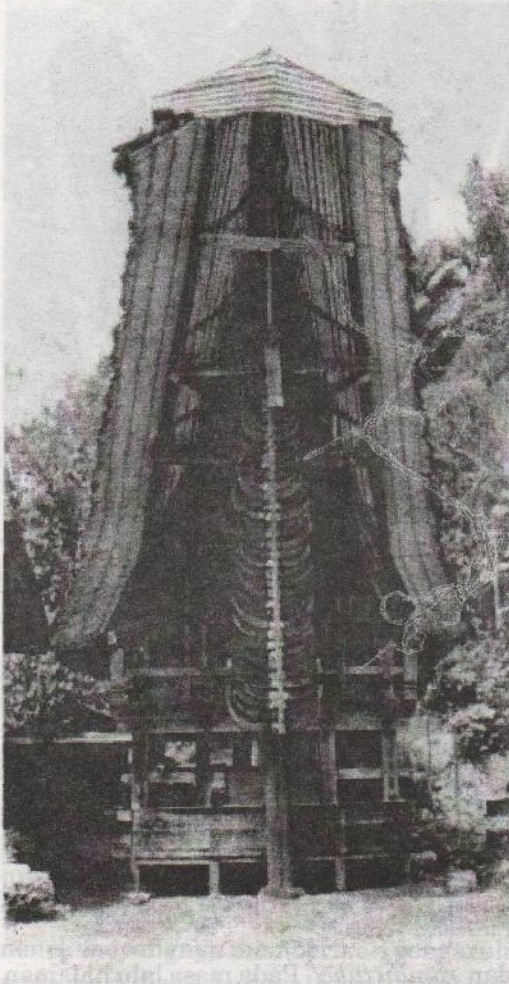


Foto 3. Rumah adat Tongkonan tampak dari depan di situs Bori Parinding, Toraja.

pada etnis lain lain di Indonesia, seperti di Tenganan Pegringsingan, Bali. Meskipun dalam penerapan tata letak pemukiman, antara satu etnis dengan etnis lainnya terdapat perbedaan, tetapi secara filosofis keberadaan elemen rumah adat, tempat upacara, tempat penguburan, serta sawah dan hutan adat merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri.

Dapat dikatakan bahwa pendirian sebuah *tongkonan* sangat berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang diwujudkan melalui simbol-simbol, baik dalam penyusunan tata letak, penggunaan fungsi ruangan, maupun pemakaian hiasan pada *tongkonan*. Simbol-simbol pada *tongkonan* sangat kaya dengan nilai-nilai luhur dan mencerminkan kepribadian masyarakat pendukungnya.

1. Nilai-nilai persatuan

Membangun rumah adat Toraja (*tongkonan*) membutuhkan biaya mahal. Sebuah *tongkonan* bisa menghabiskan biaya puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga kewajiban memelihara sebuah *tongkonan* merupakan tanggung jawab sebuah rumpun keluarga. Memelihara *tongkonan* berarti juga memelihara komponen lain seperti lumbung, halaman, sawah, hutan, dan kuburan (lihat Foto 4).

Mendirikan *tongkonan* berkaitan dengan usaha mengumpul-pulkan bahan, ini berarti membutuhkan orang banyak dan

Tongkonan merupakan salah satu elemen yang selalu ada di kampung (*tondok*) tradisional Toraja.

Keberadaan *tongkonan* tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan elemen lainnya, yaitu lumbung (*alang*), halaman (*rante*), tempat pemakaman (*leang*), areal pertanian (sawah dan kebun), dan hutan.

waktu yang lama. Merakit bahan untuk menjadikannya *tongkonan* merupakan pekerjaan yang sangat rumitnya, terutama bagian atapnya yang dibuat dari tumpukan bambu-bambu berukuran besar. Setelah *tongkonan* berdiri, dilaksanakan pemberkatan. Kemudian, keluarga akan mengadakan upacara syukuran untuk *tongkonan* yang berarti memotong banyak babi dan ayam

untuk menjamu kerabat dan undangan yang datang. Proses tersebut mencerminkan kandungan nilai kebersamaan dalam mewujudkan sebuah *tongkonan* sebagai simbol dari sebuah rumpun keluarga. Nilai kebersamaan tampak dari sikap gotong royong, baik secara teknis maupun finansial, sehingga meringankan beban dan mempermudah mewujudkan rumah adat *tongkonan*. Demikian pula dalam pemeliharaan *tongkonan*, seluruh keluarga dalam sebuah rumpun akan berusaha bersama-sama dan bermusyawarah menentukan kapan saatnya memugar. Kuatnya rasa persatuan dalam mem-

bangun dan memelihara *tongkonan*, bagi orang Toraja merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan di mana pun mereka berada.

Saat ini perkembangan arsitektur di Toraja banyak mengalami pergeseran dari nilai-nilai tra-

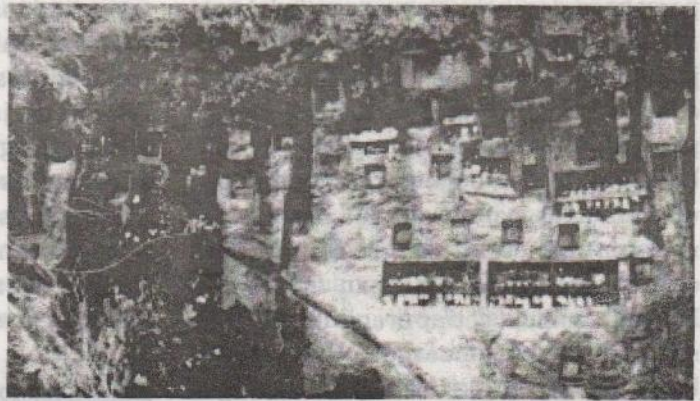


Foto 4. Kompleks penguburan orang Toraja yang dipertahankan pada dinding padas di situs Lemo, Toraja.

disi masyarakat Toraja sebelumnya. Sekarang, orang Toraja cenderung membuat rumah mengikuti gaya arsitektur Bugis. Hal ini disebabkan membuat rumah bergaya Bugis tidak memakai aturan-aturan adat Toraja yang rumit dengan biaya dan bahan lebih sedikit, serta tidak banyak membutuhkan waktu dan tenaga. Kondisi ini menyebabkan beberapa *tongkonan*, selain karena faktor usia, saat ini banyak mengalami kerusakan karena tidak mendapatkan perawatan yang baik. Penyebabnya adalah besarnya biaya pemeliharaan, sehingga adakalanya pihak pewaris *tongkonan* secara finansial sudah tidak mampu lagi merawat dan memugar kembali. Seperti tampak pada sisa-sisa reruntuhan *Tongkonan Pao* di *Tondok Penanian*. Dinding kayunya dibiarkan lapuk, atap bambunya ditumbuhi rumput dan pakis. Keadaan menyedihkan ini sangat berlawanan dengan peranan *Tongkonan Pao* (salah satu rumah adat tua) yang sangat berpengaruh dan banyak berperan di *Nanggala*. Meskipun demikian, *tongkonan* bagi orang Toraja merupakan simbol

Tongkonan bagi orang Toraja merupakan simbol persatuan dari sebuah rumpun keluarga.

persatuan dari sebuah rumpun keluarga.

Cermin persatuan dalam *tongkonan* juga tampak ketika pelaksanaan upacara adat. Peran para orang tua menjadi sangat penting ketika para anggota rumpun keluarga mulai berkumpul. Pada saat upacara adat, para orang tua akan selalu menurunkan cerita silsilah keluarga dalam hubungannya dengan *tongkonan*. Hal ini membuat setiap orang Toraja akan semakin erat kekeluargaan dan kekerabatannya. Bangkitkannya semangat kekeluargaan dan kekerabatan dalam *tongkonan* akan berimplikasi pada semakin tingginya rasa untuk ikut memiliki *tongkonan*. Dapat dikatakan, bahwa *tongkonan* merupakan dasar silsilah dan urutan hubungan keluarga yang mengikat persatuan di antara sesama orang Toraja.

2. Nilai-nilai Filosofis

Dalam pendirian sebuah *tongkonan*, tidak dapat dipisahkan dari sistem religi masyarakat Toraja. Pada bagian awal telah diuraikan bahwa bentuk arsitektur *tongkonan* dapat memberikan petunjuk mengenai asal-usul kedatangan orang Toraja, yaitu tampak dari bentuk atap yang unik (melengkung) menyerupai perahu. Bagian atap yang melengkung tersebut disebut *longa*. Atap *tongkonan* dengan *longa* yang melengkung kemudian dipresentasikan sebagai bentuk perahu, wahana yang dianggap membawa nenek moyang orang Toraja menuju tempat pemukiman baru.

Tongkonan dipandang sebagai dunia secara mikrokosmos. Dari sini semua aktivitas mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian dimulai dari *tongkonan*. Semuanya itu tercermin dari aktivitas upacara adat, simbol-simbol

yang terdapat pada *tongkonan* dan tata letaknya. Salah satu konsep filosofis yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Toraja adalah arah hadap *tongkonan* yang selalu ke utara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, utara dianggap sebagai arah suci karena merupakan tempat bersemayamnya *Puang Matua* (sang pencipta alam semesta). Itu sebabnya pada bagian depan

Tongkonan dipandang sebagai dunia secara mikrokosmos. Dari sini semua aktivitas mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian dimulai dari *tongkonan*. Semuanya itu tercermin dari aktivitas upacara adat, simbol-simbol yang terdapat pada *tongkonan* dan tata letaknya.

Salah satu konsep filosofis yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Toraja adalah arah hadap *tongkonan* yang selalu ke utara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, utara dianggap sebagai arah suci karena merupakan tempat bersemayamnya *Puang Matua* (sang pencipta alam semesta). Itu sebabnya pada bagian depan atap *tongkonan* dibuatkan lubang yang bermakna sebagai jalan masuknya berkat dan rahmat dari *Puang Matua*.

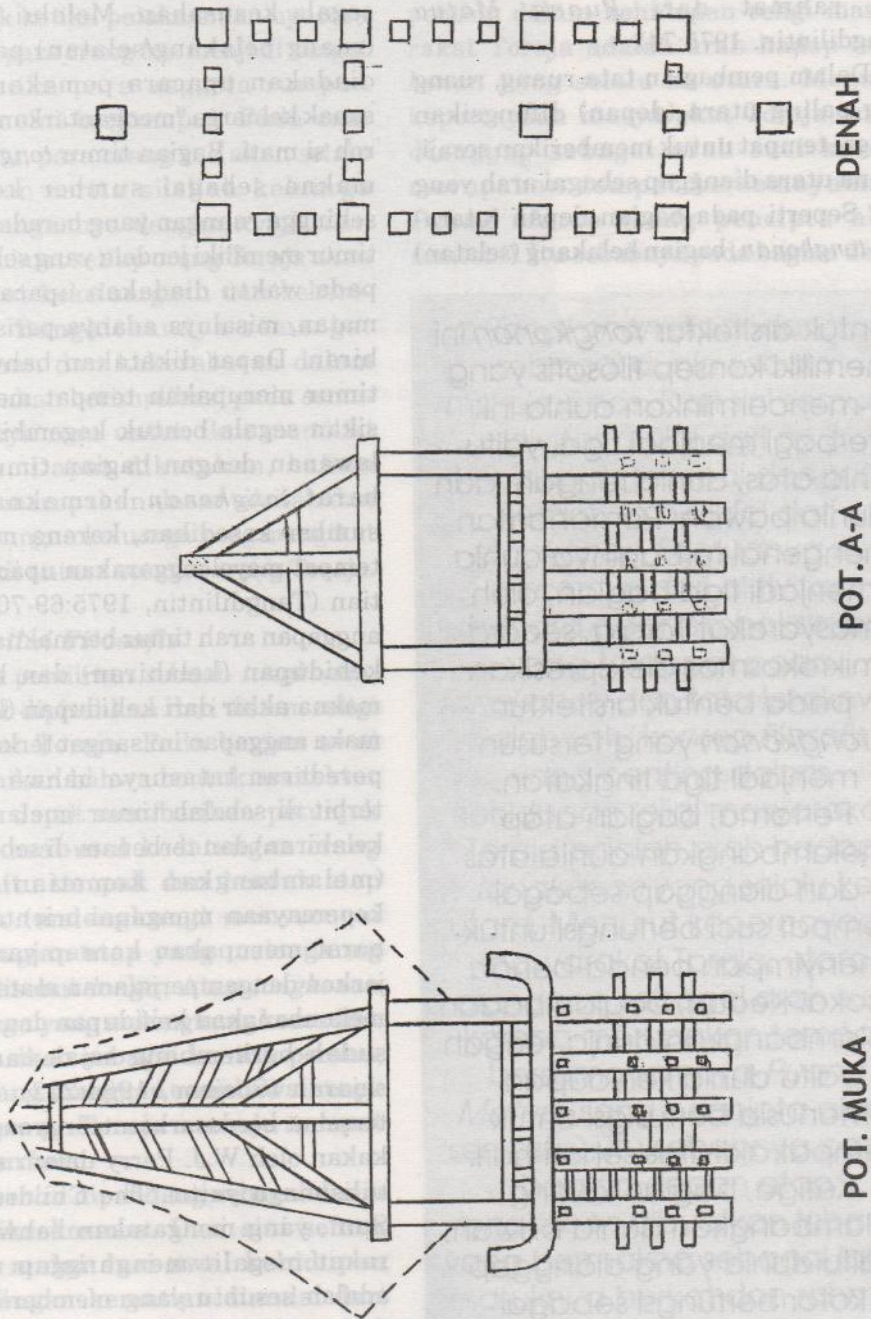
atap *tongkonan* dibuatkan lubang yang bermakna sebagai jalan masuknya berkat dan rahmat dari *Puang Matua* (Tangdilintin, 1975:74).

Dalam pembagian tata ruang, ruang yang paling utara (depan) difungsikan sebagai tempat untuk memberikan sesaji, karena utara dianggap sebagai arah yang suci. Seperti pada bagian depan (utara) atap *tongkonan*, bagian belakang (selatan)

atap *tongkonan* juga memiliki lubang yang bermakna sebagai tempat melepaskan segala kesusahan. Melalui bagian ini (ruang belakang/selatan) pada waktu diadakan upacara pemakaman, para sanak keluarga "mengantarkan" (melepas) roh si mati. Bagian timur *tongkonan* bermakna sebagai sumber kehidupan, sehingga ruangan yang berada di sebelah timur memiliki jendela yang selalu dibuka pada waktu diadakan upacara keselamatan, misalnya adanya peristiwa kelahiran. Dapat dikatakan bahwa bagian timur merupakan tempat mengekspresikan segala bentuk kegembiraan. Berlawanan dengan bagian timur, bagian barat *tongkonan* bermakna sebagai sumber kesedihan, karena merupakan tempat meyenggarakan upacara kematian (Tangdilintin, 1975:69-70). Adanya anggapan arah timur bermakna awal dari kehidupan (kelahiran) dan barat bermakna akhir dari kehidupan (kematian), maka anggapan ini sangat terkait dengan peredaran tatasurya bahwa matahari terbit di sebelah timur (melambangkan kelahiran) dan terbenam di sebelah barat (melambangkan kematian). Konsep kepercayaan mengenai orientasi timur-barat merupakan konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian sudah berkembang sejak zaman Pra-sejarah (Soejono, 1984:222). Pendapat tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.J. Perry dalam salah satu tulisannya yaitu "The Children of The Sun", yang mengatakan bahwa masyarakat megalit menganggap matahari adalah sesuatu yang memberikan kehidupan kepada makhluk di dunia. "Kekuatan supernatural" matahari akan

Bentuk arsitektur *tongkonan* ini memiliki konsep filosofis yang mencerminkan dunia ini terbagi menjadi tiga, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Pemahaman mengenai terbaginya dunia menjadi tiga bagian, oleh masyarakat Toraja, secara mikrokosmos diekspresikan pada bentuk arsitektur *tongkonan* yang tersusun menjadi tiga tingkatan. Pertama, bagian atap melambangkan dunia atas dan dianggap sebagai tempat suci berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. Kedua, bagian badan melambangkan dunia tengah yaitu dunia kehidupan manusia berfungsi untuk tempat aktivitas sehari-hari. Ketiga, bagian kolong melambangkan dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap kotor berfungsi sebagai kandang ternak.

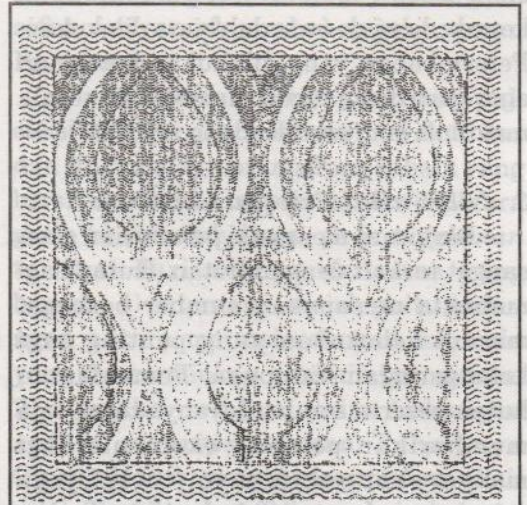
Gambar 1. Potongan Bangunan Rumah Tongkonan



memberikan perlindungan, baik perlindungan terhadap tanaman, hewan, keselamatan manusia, bebas dari penyakit maupun wabah penyakit, dan dika-runia kesuburan (Kusumawati, 1997:4).

Pada masyarakat Toraja, dalam membangun sebuah *tongkonan* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada dalam pola pikirnya. Ini sangat berpengaruh dan menentukan dalam proses pendirian sebuah *tongkonan* yang bergaya khas arsitektur Toraja. Bentuk arsitektur *tongkonan* ini memiliki konsep filosofis yang mencerminkan dunia ini terbagi menjadi tiga, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Pemahaman mengenai terbaginya dunia menjadi tiga bagian, oleh masyarakat Toraja, secara mikrokosmos diekspresikan pada bentuk arsitektur *tongkonan* yang tersusun menjadi tiga tingkatan. Pertama, bagian atap melambangkan dunia atas dan dianggap sebagai tempat suci berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. Kedua, bagian badan melambangkan dunia tengah yaitu dunia kehidupan manusia berfungsi untuk tempat aktivitas sehari-hari. Ketiga, bagian kolong melambangkan dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap kotor berfungsi sebagai kandang ternak. (lihat **Gambar 1**). Konsep pembagian dunia menjadi tiga bagian juga dapat ditemukan dalam masyarakat tradisional Kajang (Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan). Masyarakat Kajang mengenal pembagian tingkatan dalam rumah yang melambangkan kosmos, yaitu: 1) *para* (atap rumah) melambangkan dunia atas yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur; 2) *kale bola* (badan rumah) melambangkan dunia tengah merupakan

Gambar 1. Pa'daun Bolu



Pa'daun bolu= ukiran yang menyerupai daun sirih

daun = daun

bolu = sirih

Daun sirih bisa dipergunakan dalam persembahan dewa-dewa.

Fungsinya: menjadi tanda peringatan supaya dewa selalu memberkati segala makhluk manusia yang masih menganut kepercayaan animisme.

tempat tinggal manusia; dan 3) *siring* (kolong rumah) melambangkan dunia arwah (Hakim dan Bambang Budi Utomo, 1994:18-19; Hakim, 1998:76).

Berkaitan dengan nilai-nilai filosofis arsitektur *tongkonan*, penempatan ornamen berupa ukir-ukiran dan aksesoris lainnya mempunyai arti dan fungsi sebagai simbol-simbol filosofis kebudayaan Toraja. Salah satu bentuk pahatan yang memiliki makna religi dapat dilihat pada bentuk pahatan yang disebut *pa'daun bolu*, yaitu ukiran yang menyerupai daun sirih. (lihat **Gambar 2**). Dalam

masyarakat Toraja, penggunaan daun sirih untuk melakukan persembahan kepada dewa-dewa sudah biasa dilakukan. Persembahan yang dilakukan bertujuan agar para dewa selalu memberkati segala makhluk manusia (Kadang, 1960:50).

3. Nilai-nilai Pelestarian Alam

Berbicara mengenai pelestarian alam sangat terkait dengan hutan. Hutan bagi manusia merupakan sumber berbagai macam kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan hutan beserta sumberdayanya tidak saja memberikan peluang ekonomis bagi masyarakat sekitarnya, tetapi juga membawa dampak ekologis terhadap ekosistem hutan (Soemarwoto, 1989; French, 1992:95; Jati, 1996:1). Pemanfaatan hasil hutan tentu harus diupayakan agar tetap terjaga kelestariannya. Dengan demikian, menjaga kelestarian hutan adalah juga ikut menjaga nilai-nilai pelestarian alam.

Beberapa suku di Indonesia, seperti masyarakat Manggarai, Flores dan Tenganan Pegringsingan (Bali), sampai saat ini masih memiliki adat dan tradisi yang berkaitan dengan pelestarian hutan. Adat dapat dipakai untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan hutan, agar tidak mengalami kerusakan. Menurut Wolf (1987), salah satu penyebab terganggunya kelestarian hutan adalah aktivitas manusia (Jati, 1996:1).

Di Sulawesi Selatan, tradisi adat pelestarian hutan juga dimiliki oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja dalam membangun sebuah *tongkonan* banyak memerlukan bahan yang berupa hasil hutan, seperti kayu dan bambu.

Di Sulawesi Selatan, tradisi adat pelestarian hutan juga dimiliki oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja dalam membangun sebuah *tongkonan* banyak memerlukan bahan yang berupa hasil hutan, seperti kayu dan bambu. Dalam menyediakan bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan* mereka langsung mencarinya di hutan. Bagi orang Toraja, hutan selain menyediakan pangan juga memenuhi kebutuhan akan "papan" (tiang rumah, bambu untuk atap, serta rotan dan ijuk untuk tali pengikat). Itu sebabnya, agar kayu dan bambu di hutan tidak cepat habis, ada kecenderungan untuk melakukan tebang pilih, yaitu mengambil kayu dan bambu yang sudah dinilai cukup tua dan layak untuk dipakai sebagai bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan*. Usaha lain agar hutan tetap terjaga kelestariannya, orang Toraja mempunyai kebiasaan untuk selalu menanam setiap kali mengambil hasil hutan.

Dalam menyediakan bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan* mereka langsung mencarinya di hutan. Bagi or-

ang Toraja, hutan selain menyediakan pangan juga memenuhi kebutuhan akan "papan" (tiang rumah, bambu untuk atap, serta rotan dan ijuk untuk tali pengikat). Itu sebabnya, agar kayu dan bambu di hutan tidak cepat habis, ada kecenderungan untuk melakukan tebang pilih, yaitu mengambil kayu dan bambu yang sudah dinilai cukup tua dan layak untuk dipakai sebagai bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan*. Usaha lain agar hutan tetap terjaga kelestariannya, orang Toraja mempunyai kebiasaan untuk selalu menanam setiap kali mengambil hasil hutan. Kebiasaan ini membuat hutan-hutan di Toraja selalu menyediakan cukup kayu dan bambu untuk dipakai sebagai bahan baku dalam mendirikan sebuah *tongkonan*. Kondisi ini menunjukkan bahwa adat dan tradisi masyarakat Toraja memegang peranan penting dalam mengendalikan kelestarian hutan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Toraja memiliki komitmen yang tinggi dalam usaha-usaha pelestarian hutan.

Penutup

Bagi orang Toraja, *tongkonan* merupakan lambang kehidupan yang tercermin dari segala tindakan, norma-norma, dan aturan-aturan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Besarnya peran *tongkonan* dalam kehidupan adat dan tradisi di Toraja, mencerminkan sikap orang Toraja yang selalu mengedepankan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur ini sebagian tercermin dalam bentuk simbol-simbol yang melekat pada rumah adat *tongkonan*. Model simbolisasi mengenai tradisi, norma-norma, dan nilai-nilai yang mencerminkan nilai-nilai luhur dapat kita

temukan di semua suku di Indonesia. Adanya kemiripan simbolisasi disebabkan sifat universal simbol sejak zaman Prasejarah.

Pada sebuah *tongkonan* tampak sekali adanya pencerminan dari aktivitas dan tingkah laku orang Toraja, baik yang bersifat rohani maupun duniawi. Secara garis besar simbolisasi pada *tongkonan* terlihat dari adanya aktivitas yang berupa: 1) interaksi sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang mencerminkan nilai-nilai persatuan; 2) interaksi religius, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya (*Puang Matua*) yang mencerminkan nilai-nilai filosofis; dan 3) interaksi ekologis, yaitu hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya yang mencerminkan nilai-nilai pelestarian alam.

Melihat pentingnya *tongkonan* dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, sudah seharusnya semua pihak ikut terlibat dalam pemeliharaan dan pelestarian arsitektur rumah adat *tongkonan*. Selain itu, instansi terkait harus mengambil langkah dengan memasukkan *tongkonan* yang dianggap tua dan berperan dalam adat dan tradisi masyarakat Toraja sebagai benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai aset pariwisata. Dengan demikian, *tongkonan* sebagai lambang jatidiri orang Toraja tidak hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2000. "Seminar Hasil Laporan Penelitian Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar". *Bosora*, No. 15, Tahun VI. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Basseng dan A. Taufik. 1994. "Toraja". *Walanri*, No. 2. Ujungpandang: Perwakilan Lembaga Administrasi Negara, Sulawesi Selatan.
- Battong, Hermin. 2000. "Sejarah Daerah Tingkat II Tana Toraja". *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bernadeta. 1997. "Peranan Erong dalam Sistem Penguburan pada Masyarakat Toraja". *Tomannurung*, edisi II. Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Downs, R.E. 1955. "Head Hunting in Indonesia", *BTLV III*.
- French, Hilary F. 1992. "Eropa Timur Berpisah Tuntah dengan Masa Lampau". Dalam Lester R. Brown (editor), *Tantangan Masalah Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, Budianto, 1998. "Pola Pemukiman Masyarakat Tradisional Kajang, Sulawesi Selatan". *Kebudayaan*, No. 13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Budianto dan Bambang Budi Utomo. 1994. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Balai Arkeologi. (tidak terbit)
- Jati, Slamet Sujud Purnawan. 1996. "Pelestarian Hutan di Manggarai, Flores Menurut Adat Retung". *Kebudayaan*, No. 12, Tahun IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toraja*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Kusumawati, Ayu. 1997. "Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsep Megalitik)". *Forum Arkeologi*, No. 2. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Soegondo, Santoso. 1996. "Penelitian Tradisi Megalitik pada Situs Kalimbung di Bori' Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan (Suatu Tinjauan Etnoarkeologi)". Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tangdilintin. 1975. *Tongkonan dengan Seni dan Konstruksinya*. Ujungpandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi.